

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang anak terjadi secara kompleks dan sistematis. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan baik selama kandungan maupun yang telah lahir, tidak semua anak mampu melalui semua tahapan secara optimal. Beberapa anak mengalami kegagalan atau gangguan tumbuh kembang. Beberapa kelompok anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang, yaitu penyandang cacat fisik dan mental. Kelompok anak dengan disabilitas digolongkan ke dalam anak berkebutuhan khusus (Zakarya,dkk:2016). Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tuna rungu. Tuna rungu merupakan kelainan pada indera pendengaran. Anak tuna rungu pada umumnya memiliki karekteristik secara fisik seperti anak normal. Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui indera pendengarn menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat (Haenudin,2013:67).

Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan potensi yang mereka miliki tanpa memandang perbedaan dari segi sosial, ekonomi, ras, suku dan agama. Hak dan kewajiban warga Negara mendapatkan pendidikan tertuang dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Serta Pasal 5 ayat 1 UU Sisdiknas N0. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk

memperoleh pendidikan yang bermutu”. Selain itu aturan mengenai pendidikan juga termuat dalam pasal 11 UU Sisdiknas yang berbunyi “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa deskriminasi”.

Hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang berbunyi: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya kesempatan yang sama kepada anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti telah memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Namun, pada kenyataannya akses bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan masih mengalami berbagai kendala, kendala tersebut baik dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Pengetahuan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus masih terbatas sehingga sering kali pendidikan anaknya terabaikan. Kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih sangat kurang bahkan keberadaan mereka sering dikucilkan dalam kehidupan masyarakat. Terbatasnya akses dan kesediaan sekolah luar biasa, tenaga pendidik (guru) yang kompeten dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus, dan kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia. Sehin

gga menjadi salah satu hal yang menyebabkan tidak semua anak yang berkelainan mendapatkan pendidikan atau pelayanan yang semestinya (Rosada. A, 2014).

Hasil analisis data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan secara nasional masih rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat. Tindakan responden yang selalu mencuci tangan pakai sabun hanya 49,8%. Di Jawa Timur (Riskesdas, 2018) menunjukkan proporsi perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat 54,35%. Di Kabupaten Probolinggo perilaku cuci tangan dengan air dan sabun pada masyarakat hanya 86,26% (Dinkes Kabupaten Probolinggo, 2018).

Pendidikan Kesehatan atau promosi kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Dengan perkataan lain promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2014: 18). Media atau alat peraga dalam promosi kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasakan atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi (Notoatmodjo, 2014).

Metode visual selain metode audio juga dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dan pemahaman anak tunarungu karena mereka mempunyai daya tangkap visual yang tinggi. Metode visual adalah sesuatu yang dapat ditangkap, dilihat, diartikan dengan alat indera mata (Salim, 2005:8). Media video merupakan salah satu media penyuluhan yang

membutuhkan modalitas anak antara lain auditory dan visual. Media video memiliki keuntungan yaitu dapat mengulang materi penjelasan penyuluhan untuk menambah kejelasan anak dan dapat menampilkan gambar bergerak yang cukup

esensial digunakan untuk pembelajaran yang menuntun penguasaan sebuah materi, gambar dan suara yang muncul membuat anak tidak cepat bosan, sehingga mendorong anak untuk mengetahui lebih jauh materi yang disampaikan (Anggraini,2009:3).

Menurut Prestiyowati (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode video edukasi cuci tangan yang baik dan benar sesuai SOP lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik cuci tangan pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), Dalam penelitian Lita Damafitra (2015) menunjukkan pula bahwa ada pengaruh signifikan media pembelajaran berbasis video dan bahasa isyarat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak penderita tunarungu. Sedangkan dalam penelitian Gita Asmara Puspa Salsabila (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh media video berbahasa isyarat dan media slide dalam meningkatkan pengetahuan anemia pada siswa SMA tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru siswa tunarungu di SLB Negeri Gending masih ditemukan sejumlah kasus pada beberapa siswa tidak mencuci tangan setelah melakukan berbagai aktivitas seperti makan dan bermain. Terdapat pula beberapa siswa yang mencuci tangan sesuai dengan arahan dari guru, tetapi masih kurang tepat dalam penerapannya. Faktor yang mempengaruhi siswa tidak cuci tangan meliputi kurangnya pengetahuan, kurangnya kesadaran dan belum terbiasa untuk mencuci tangan di rumah. Guru siswa tunarungu SLB Negeri Gendin

g menyatakan telah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan dari pihak Puskesmas Gending. Setelah diadakan evaluasi kegiatan tersebut, terdapat beberapa siswa yang belum mampu menerapkan cuci tangan dengan benar sesuai penyuluhan dengan metode ceramah dan praktek. Namun, metode tersebut kurang efektif karena kurangnya waktu penyuluhan dan metode yang kurang menarik. Dalam pembelajaran di SLB Negeri Gending terdapat sosialisasi tentang cuci tangan yang merujuk pada buku paket yang tersedia dengan metode ceramah dan praktek langsung. Setelah memperoleh pengetahuan dari sosialisasi cuci tangan maka siswa mulai dibiasakan untuk mencuci tangan di sekolah secara benar. Guru siswa tunarungu SLB Negeri Gending berharap terdapat media pembelajaran digital tentang cuci tangan berupa gambar atau video yang menyenangkan, sehingga siswa-siswa akan nyaman dan muncul motivasi di dalam diri untuk mencuci tangan dengan baik dan benar. Seiring perkembangan teknologi yang pesat, media sosialisasi bervariasi. Salah satunya yakni memberikan sosialisasi secara digital melalui video yang dapat mendorong perkembangan pengetahuan tentang cuci tangan pada siswa sehingga dampak yang dihasilkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Media video mengenai sosialisasi cuci tangan dengan baik dan benar berdasarkan perspektif

WHO.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Promosi Kesehatan Video terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Negeri Gending”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Media Promosi Kesehatan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Negeri Gending ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui “Pengaruh Media Promosi Kesehatan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Negeri Gending”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan cuci tangan anak tunarungu sebelum diberikan perlakuan cara mencuci tangan melalui media promosi kesehatan video.
- b. Mengidentifikasi kemampuan cuci tangan anak tunarungu setelah diberikan perlakuan cara mencuci tangan melalui media promosi kesehatan video.
- c. Menganalisis pengaruh media promosi kesehatan video cuci tangan terhadap kemampuan cuci tangan anak tunarungu.

D. Ruang Lingkup

Pada pembahasan ini terfokus pada:

Pengaruh media promosi kesehatan video terhadap kemampuan cuci tangan pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri Gending.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharap dapat menambah literature dan dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kebiasaan cuci tangan pada anak (tunarungu).

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua atau guru untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dengan cara cuci tangan guna untuk mencegah dari penyebaran penyakit infeksi atau virus.

F. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti dan referensi yang ada, peneliti ini hampir sama dengan peneliti sebagai berikut:

Tabel 1. 1 **Keaslian Penelitian**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Prestiyowati (2019)	Efektivitas Pendidikan Kesehatan	penelitian menggunakan pre	ada perbedaan kemampuan cuci tangan pada anak	variabel bebas (Independe

		Menggunakan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Psikomotor Cuci Tangan pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita).	eksperimental dengan pendekatan	berkebutuhan khusus (tunagrahita) sebelum dan sesudah menonton edukasi cuci tangan	n) serta perbedaan lainnya adalah media edukasi, responden penelitian, sampel penelitian dan tempat penelitian
--	--	---	---------------------------------	--	--

			<i>pretest-post test one group design.</i>		
2.	Lita Damafitra (2015)	Efektifitas Video dan Bahasa Isyarat sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Penderita Tuna Rungu.	penelitian menggunakan <i>quasy experiment design</i> dengan rancangan <i>no randomized control group pretest-posttest</i>	ada perbedaan keefektifan antara metode video dan bahasa isyarat dengan metode ceramah, kedua metode mengalami peningkatan namun metode video dan bahasa isyarat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.	variabel terikat (dependen) serta perbedaan lainnya adalah topik penelitian, sampel penelitian dan tempat penelitian.
3.	Gita Asmara Puspa Salsabila (2019)	Efektivitas Media Pembelajaran Video Berbahasa Isyarat terhadap Pengetahuan Anemia Siswa/I Tunarungu di SMALB Negeri	penelitian menggunakan <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>pre post test with control group desaign.</i>	Hasil penelitian menyebutkan mediavideoberbaha sa isyarat dan media <i>slide</i> dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA tunarungu terkait dengan materi anemia, namun tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua media dalam meningkatkan pengetahuan.	variabel terikat (dependen) serta perbedaan lainnya adalah topik penelitian, sampel penelitian dan tempat penelitian.